

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan didirikan pasti memiliki tujuan. Mayoritas perusahaan didirikan dengan tujuan yang hampir sama, yaitu untuk memperoleh laba, dimana laba tersebut nanti akan digunakan oleh pihak perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari usahanya. Untuk mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, maka pihak manajemen suatu perusahaan harus dapat mengelola dengan baik kinerja keuangan perusahaannya. Seringkali, perubahan dalam kondisi perekonomian dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan mulai dari besar sampai yang kecil sekalipun. Kurangnya analisis yang baik dan keputusan yang diambil berkaitan dengan apakah suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau tidak, menyebabkan peluang perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan semakin besar. Disinilah perlunya pihak manajemen mampu mengelola dengan baik kinerja keuangannya sehingga mengurangnya kemungkinan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan yang dihadapi oleh suatu perusahaan akan menyebabkan kerugian, baik bagi karyawan, pemegang saham, serta perekonomian nasional (Al-khatib, 2012). Kebangkrutan ialah keadaan *financial distress* yang paling tidak diinginkan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Pada saat krisis global padatahun 2008, industri manufaktur merupakan industri yang sangat merasakan dampak dari krisis global tersebut. Bagian ekspor merupakan bagian dari perdagangan yang paling terpuruk bagi industri manufaktur disebabkan oleh rendahnya permintaan oleh negara lain, tingginya harga bahan baku, dan sulitnya pinjaman dari perbankan. Pasar modal Indonesia mengalami penurunan pada harga saham berkisar 45 hingga 60 % dari posisi awal tahun 2008. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi serta investor asing yang memerlukan likuiditas untuk mampu melepas saham. Menurut Widiastuti dan Suryandari (2016), semenjak krisis global 2008, sebanyak 8 perusahaan yang dihapuskan dari BEI. Fenomena tersebut mempengaruhi kinerja pada perusahaan serta dapat menyebabkan perusahaan dilanda kesulitan keuangan dikarenakan Indonesia sangat bergantung pada dana investor.

Beberapa perusahaan yang sebelumnya *listing* pada Bursa Efek Indonesia menghadapi *delisting*, fenomena tersebut menggambarkan bahwa adanya keadaan *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan yang tidak mampu dielakkan. Dalam keadaan perekonomian yang sulit, bisa dengan mudah menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan. Namun dikarenakan rendahnya tingkat ekspor (produk domestik bruto) mampu menjadi mengurangi resiko dari krisis ekonomi ditahun 2008.

Fenomena krisis 2008 ternyata berdampak sampai tahun 2015 dimana kurs rupiah yang terdepresiasi ke angka 14.000 adalah ancaman bagi Indonesia. Angka tersebut menggambarkan bahwa banyak investor yang

menarik dananya dari Indonesia dan berpindah ke negara lain. Diperparah dengan penurunan kurs Yuan secara sengaja, hal tersebut sangat berdampak dikarenakan produk-produk dinegeri ini dibanjiri oleh produk China. Disaat China mengumumkan bahwa menurunkan kursnya, rupiah terdepresiasi sebesar 218 poin. Tekanan ekonomi dari luar negeri serta krisis pangan dan kertel dagang, banyak petani yang terancam untuk gulung tikar disebabkan minimnya air bersih serta pihak pemerintah belum bisa mengatasi krisis ini.

Menurut Platt dan Platt di dalam penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), keadaan *financial distress* dianggap sebagai sebuah tahapan dalam penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan serta likuidasi. Untuk menghindari terjadinya *financial distress*, maka diperlukan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat mempercepat tindakan yang akan diambil oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencegah masalah yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Jiming dan Weiwei (2011) secara umum, penelitian mengenai kegagalan, kebangkrutan serta *financial distress* menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi bagaimana kondisi suatu perusahaan di masa depan. Rasio keuangan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, leverage, aktivitas serta profitabilitas. Peneliti juga menggunakan faktor yang bukan termasuk rasio keuangan, yaitu mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah dewan direksi dan kompetensi komite audit.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai jatuh tempo (Fahmi, 2014). Analisis likuiditas dengan menggunakan jumlah kas serta aktiva lancar yang lainnya terhadap kewajiban lancar perusahaan, maka akan menghasilkan ratio yang mudah dan cepat. Rasio yang digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang tercipta dari pembagian antara jumlah dari aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan (Widhiari dan Aryani Merkusiwati, 2015). Semakin *tinggi current ratio* suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendek.

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang terlalu bergantung terhadap penggunaan utang yang tinggi, maka perusahaan akan termasuk ke dalam kategori *extreme leverage* atau utang ekstrem. *Extreme leverage* adalah sebuah keadaan dimana perusahaan memiliki tingkat utang yang sangat tinggi sehingga sulit terbebas dari beban utang yang dimiliki. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah ratio yang didapat dari pembagian total hutang dan total modal sendiri. Semakin rendah *debt equity* yang dimiliki, maka semakin baik kondisi perusahaan dikarenakan aman bagi pihak kreditor disaat likuidasi.

Rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan mengelola aset-asetnya sehingga mampu memberikan aliran kas masuk untuk perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh *agent*. *Agent* ini diharapkan mampu mengelola dengan baik penggunaan aset dengan cara memaksimalkan penggunaan aset perusahaan sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya penjualan. Rasio yang digunakan adalah *total asset turnover ratio*. *total asset turnover ratio* adalah rasio dari hasil pembagian antara penjualan bersih dengan total aktiva.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Jika suatu perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi, bisa dikatakan *agent* berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Jika hal ini terjadi, maka akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi. Rasio profitabilitas di dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* atau ROA. ROA adalah hasil dari pembagian antara laba bersih dengan total aktiva perusahaan.

Dewan direksi adalah bagian di dalam mekanisme yang penting di *corporate governance* di suatu perusahaan, dimana keberadaannya menentukan kinerja dari perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Berdasarkan pada *teori agency*, mekanisme *corporate governance* yang baik bisa menyebabkan nilai tambah bagi semua pihak yang memiliki kepentingan, sehingga menyebabkan konflik antara pihak agen dengan principal atau

untuk mengurangi *agency problem* yang terus terjadi dalam jangka panjang, bisa mengakibatkan kebangkrutan.

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi Dewan Komisaris dalam memonitor dan mengendalikan aktivitas Dewan Direksi agar terciptanya penerapan *good corporate governance*. Pembentukan komite audit sudah memenuhi semua peraturan Bapepam- LK.

Didalam penerapan *Corporate Governance* di Indonesia maupun di Malaysia memiliki perbedaan. Di dalam UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menyatakan bahwa Indonesia menganut *two tier system* yaitu peran dari dewan komisaris dan dewan direksi dipisahkan secara jelas dimana dewan komisaris akan mengawasi kinerja dari dewan direksi. Sedangkan di Malaysia lebih cenderung menganut *one tier system* berdasarkan praktik yang ada. *one tier system* adalah sistem dimana peran dari dewan komisaris sebagai pengawas dan peran dewan direksi sebagai pelaksana dijadikan dalam satu wadah yaitu *Board of director*.

Meskipun Dewan direksi dan komite audit ditugaskan sebagai pihak pengawas, seharusnya sebagai direksi serta direktur, haruslah berlaku jujur dan mengatakan yang sebenarnya terjadi sebagai wujud rasa takutnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang memiliki sifat Maha mengetahui. Hal ini tercantum di dalam Al-Quran surah Al- Taubah ayat 78 yang berbunyi;

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ
الْغُيُوبِ



“Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib.”

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh Mafiroh dan Triyono pada tahun 2016. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yang pertama, pada penelitian terdahulu mengambil sampel dari populasi perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian kali ini mengambil sampel dari populasi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia serta Bursa Efek Malaysia.

Alasan dipilihnya membandingkan antara Indonesia dan Malaysia adalah bahwa dua negara sama-sama merupakan negara berkembang dan ini ikut serta dalam Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara (ASEAN-MEA) yang telah bergulir pada 2015 sehingga membuat adanya persaingan antara negara di ASEAN. Berdasarkan peringkat yang dikeluarkan (Seasia, 2018) tentang Global Competitives Report 2017-2018, menempatkan Malaysia pada ranking kedua ASEAN disusul dengan Indonesia dibelakangnya tepat diposisi ketiga. Namun, dalam peringkat dunia, Indonesia peringkat 36 sedangkan Malaysia 25. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki daya saing global yang jauh meskipun sama-sama negara berkembang dan bergabung dalam ASEAN.

Kedua, penelitian kali ini mengukur komite audit berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman dibidang keuangan yang dimiliki oleh ketua komite audit. Selain itu, periode dari penelitian pun berbeda. sebelumnya periode yang digunakan adalah periode 2011 hingga 2014, maka penelitian ini mengambil periode dari 2017 hingga 2018. Hal ini dikarenakan agar sampel dari penelitian ini lebih representatif dan *up to date* dengan keadaan dan kondisi saat ini.

Ketiga, pada penelitian terdahulu, untuk mekanisme corporate governance menggunakan variabel Komisaris independen dan Komite audit. Dalam penelitian ini, Komisaris independen diganti dengan Dewan direksi, sehingga variabel yang digunakan adalah Dewan direksi dan Komite audit

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang dibahas di penelitian ini, antara lain:

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?
- 2) Apakah Leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?
- 3) Apakah Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?
- 4) Apakah Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?

- 5) Apakah Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?
- 6) Apakah Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia ?
- 7) Apakah terdapat perbedaan tingkat *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?
- 8) Apakah terdapat perbedaan pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Dewan Direksi, Komite Audit terhadap *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka bisa ditentukan tujuan penelitian, yaitu:

- 1) Menguji secara empiris pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* di Indonesia maupun di Malaysia.
- 2) Menguji secara empiris pengaruh Leverage terhadap *financial distress* di Indonesia maupun di Malaysia.
- 3) Menguji secara empiris pengaruh Aktivitas terhadap *financial distress* di Indonesia maupun di Malaysia.
- 4) Menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress* di Indonesia maupun di Malaysia.

- 5) Menguji secara empiris pengaruh Dewan Direksi terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur baik di Indonesia maupun di Malaysia.
- 6) Menguji secara empiris pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial distress* di Indonesia maupun di Malaysia.
- 7) Menguji perbedaan tingkat *financial distress* di Indonesia dan Malaysia
- 8) Menguji perbedaan pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Dewan Direksi, Komite Audit terhadap *financial distress* di Indonesia dan Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu Akuntansi dan Ekonomi, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak perusahaan serta investor .Untuk pihak perusahaan, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Dewan Direksi, Komite Audit terhadap *financial distress* sehingga selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan yang membuat perusahaan mampu terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta Bursa Efek Malaysia terkhusus di perusahaan manufaktur.